

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR

DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Sikap Siswa

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut.¹

Istilah Sikap dalam bahasa Inggris disebut *Attitude*, Menurut Gerungan adalah sikap terhadap obyek-obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi.² Daripengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa attitude diartikan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu obyek.

Menurut Gerungan attitude itu terarahkan terhadap benda-benda, orang-orang, peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma dan lain-lain.

Manusia tidak mewarisi sikap, tetapi hal ini diperoleh manusia sebagai hasil dari interaksi mereka dengan situasi-situasi dalam lingkungan. Sikap adalah

¹ Mar'at, Sikap Manusia, *Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993, h.80

² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Bresco, 1994, h.78

kecenderungan untuk berpikir atau merasa dalam cara yang tertentu atau menurut saluran-saluran tertentu. Sikap adalah cara bertingkah laku yang khas, yang tertera terhadap orang-orang, rombongan-rombongan atau persoalan-persoalan. Berbicara tentang sikap erat hubungannya dengan cita-cita. Cita-cita adalah suatu standar mengenai nilai-nilai, cita-cita merupakan ukuran atau kriterium yang dipergunakan untuk mengukur tingkah laku atau kekuasaan.³

Ciri-ciri Attitude menurut Gerungan adalah sebagai berikut:

1. Attitude bukan dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
2. Attitude itu dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu pada anak yang berbeda-beda.
3. Attitude itu dapat berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek.
4. Obyek attitude itu dapat merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Attitude mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat inilah yang membedakan attitude dari kecakapan-kecapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Menurut M. Sherif ada 5 buah ciri khas sikap, baik individu maupun social yaitu sebagai berikut:

- a. Bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari.
- b. Berubah-ubah tanpa dipelajari.

³ M, Buchori, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1995, h.40

- c. Mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek.
- d. Tidak hanya terhadap suatu obyek tetapi juga terhadap beberapa obyek.
- e. Mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan.⁴

Secara historis istilah sikap (attitude) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1878 yang pada saat itu diartikan sebagai status mental seseorang. Dimasa itu penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang. Sikap dapat diekspresikan dengan berbagai cara maupun kata-kata yang berbeda dan melihat sikap seseorang dari reaksi atau mental seseorang ketika menerima ransangan.⁵

Sementara menurut Azwar, sikap dapat dikategorikan ke dalam tiga orientasi pemikiran, yaitu: yang berorientasi pada respon, dan yang berorientasi pada skema triadik.⁶

Dari pengertian dan ciri yang disebut diatas, maka dapat dilihat bahwa sikap muncul tidak dengan sendirinya, tetapi karena faktor-faktor pembentuk dan yang merubah sikap digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Faktor Intern, terdapat dalam diri manusia tersebut misalnya selektivitas dalam pengalaman senantiasa berlangsung karena tidak dapat individu manusia memperhatikan semua rangsangan yang datang dari lingkungan dengan taraf perhatian yang sama.

⁴ Djahiri Koesasih dkk, *Buku Paket PPKN 1*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

⁵ <http://akhmad.sudrajat.wordpress.com>. *Hakekat Belajar* (Diakses pada tanggal 22 Desember 2011).

⁶ <http://aaipoelworldpress.com>. *Pengukuran Sikap Dalam Opini Publik*. (Diakses pada tanggal 22 Desember 2011).

2. Faktor Ekstern, merupakan dari luar antara lain sifat isi pandangan baru yang ingin diberikan itu, yang mengemukakannya dan siap yang menyongkong pandangan baru tersebut, dengan cara attitude baru itu.

Menurut ahli Psikologi Louis Thurstone dan Charles Osgood, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan mendukung atau tidak mendukung perasaan memihak atau tidak memihak obyek tersebut dan formulasi Thurstone sendiri menyatakan bahwa sikap adalah derajat efek positif dan efek negatif yang dikaitkan suatu obyek psikologis.⁷

Sikap merupakan bagian yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia, karena tanpa adanya sikap tersebut sulit untuk dikatakan bahwa orang tersebut masih menjalankan fungsinya sebagai manusia. Sikap sangat diperlukan bagi seseorang untuk melakukan suatu responden dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu. Sikap ini akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang identik dengan sikap yang ada padanya. Seseorang mungkin saja melakukan perbuatan yang bertentangan dengan sikap yang sebenarnya.⁸

Sikap yang diambil oleh seseorang terhadap suatu permasalahan tidak terlahir begitu saja, ada suatu proses yang membentuk, karena sikap yang tidak didukung oleh suatu proses bukanlah sikap melainkan prasangka. Hal ini sejalan dengan pendapat J.Frank Bruno yang mengemukakan bahwa suatu pilihan, sikap,

⁷ Syarifudin Azwar, *Tes Prestasi dan Fungsi pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Liberty, 1995, h.140

⁸ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998, h.58

keyakinan atau pendapat seseorang sebelum mendapatkan pengalaman atau informasi yang memadai untuk mencapai kesimpulan yang mantap adalah prasangka yang secara harfiah adalah praduga.⁹

Terbentuknya suatu sikap individual terhadap suatu obyek, diawali dengan diterimanya obyek tersebut oleh panca indera. Dengan kemampuan kognitif, obyek tersebut kemudian di deskripsikan karakteristiknya kemudian dirujukan dengan norma, nilai yang dianutnya oleh individu, yang kemudian menghasilkan kepercayaan individual terhadap obyek tersebut. Selanjutnya, komponen afektif memberikan rangsangan komponen konatif untuk merespon obyek psikologis, respon positif atau respon negatif. Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa sikap menurut Abu Ahmadi mempunyai komponen yakni:

- a) Komponen Kognitif: berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan Individu tentang obyek atau kelompok obyek tertentu.
- b) Komponen Afektif: berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti, dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek tertentu.
- c) Komponen Konatif: berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu obyek.¹⁰

⁹ J.Frank Bruno, Kamus Istilah Kunci Psikologi, Yogyakarta: Kanisius 1998, 87

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta 1998, h.134

Dari ketiga komponen sikap tersebut, sikap seseorang terhadap sesuatu obyek yang dihadapinya akan terlihat dari perilaku atau tindakan orang tersebut.

Sementara itu, Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* menyamakan sikap dengan pendirian, lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu.¹¹

Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.¹² Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang.¹³

Pembentukan sikap seseorang sangat ditentukan oleh: kepribadian, intelegensia, minat. Sikap dapat dipelajari, dibentuk, dan sikap akan mencerminkan kepribadian seseorang. Sikap dapat dipelajari, dimana belajar itu

¹¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, Bumi Aksara. hal. 141

¹² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2006.h. 12

¹³ *Ibid*, h.14

adalah berlatih, dan belajar berlangsung seumur hidup. Sikap itu mempunyai tiga komponen pokok yaitu: pertama kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek. Kedua kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek. Ketiga kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.¹⁴

Menurut Wasty Soemanto manusia memiliki sikap keteladanan, sikap kerja keras, dan sikap konsisten, sikap inilah yang memberikan kekuatan dan membangun kepribadian yang kuat, yaitu:¹⁵

a) Sikap Keteladanan:

- Saling Menghargai
- Saling Menghormati
- Santun
- Peduli Sosial dan Lingkungan
- Keterampilan Mengelola Diri
- Nilai-nilai Pancasila

b) Sikap Kerja Keras:

- Rela Berkorban
- Disiplin
- Bekerja dengan Ikhlas

¹⁴ Kabul Budiono, *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*, Bandung: ALFABETA, 2007.hal.208

¹⁵ Wasty Soemanto, *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kepribadian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002,h.86.

- Bekerja dengan Sungguh-sungguh

c) Sikap Konsisten:

- Tekun
- Sabar
- Fokus
- Bertanggung Jawab
- Memiliki Prinsip

1.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap

1. Pembentukan Sikap

Sikap dalam diri seseorang tidak akan terbentuk dengan sendirinya tetapi melalui suatu proses interaksi. Hal ini sesuai dengan ungkapan W. Sarwono yang mengemukakan, bahwa pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses tertentu yaitu melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu-individu lain di sekitarnya.

Selain terbentuk oleh pengalaman-pengalaman atau peristiwa-peristiwa yang dialami individu, sikap juga dapat dibentuk melalui prasangka yakni semacam pendapat negatif perihal sesuatu tanpa memperhatikan kenyataan, lebih lanjut Surwono mengungkapkan bahwa:

Prasangka adalah penilaian terhadap sesuatu hal berdasarkan fakta dan informasi yang tidak lengkap, jadi sebelum orang mengetahui benar mengenai sesuatu hal, ia sudah menetapkan pendapatnya mengenai hal tersebut dan atas dasar itu ia membentuk sikapnya.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap yang dimiliki individu terbentuk seiring dengan perkembangan individu sendiri, faktor pengalaman dan

prasangka. Namun demikian, faktor pengaruh dari luar individu menjadi penentu bagi pembentukan sikap seseorang sekalipun diakui bahwa faktor dalam individu pun seperti perhatian, norma, sikap yang sudah ada menjadi penentu terhadap terbentuknya sikap seseorang. Dengan kata lain, sikap terbentuk karena adanya pengaruh terhadap diri seseorang, baik pengaruh yang datang dari individu maupun pengaruh dari luar melalui pergaulan sehari-hari secara terus menerus.

2. Perubahan Sikap

Menurut Elmubarok yang dikutip oleh Bimo Walgito mengemukakan bahwa proses perubahan sikap melalui tahap atensi, pemahaman dan penerimaan. Teori yang dikemukakannya adalah teori stimulus respond dan penguatan yang menyatakan bahwa proses perubahan sikap menunjukkan persamaan dengan proses belajar dan prinsip memiliki keterampilan verbal dan motorik juga dapat diterapkan dalam mengartikan pembentukan perubahan sikap.¹⁶

Selanjutnya Abu Ahmadi mengemukakan tentang pengaruh atau rangsangan yang dapat merubah sikap yaitu:

Setiap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya, ekonomi, politik, agama dan sebagainya, didalam perubahan sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma dan komunitas lainnya. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antar individu, karena pengaruh lingkungan yang diterimanya.¹⁷

Uraian diatas menegaskan bahwa lingkungan dapat dapat mengubah sikap seseorang dan mempengaruhi sikap seseorang. Pengaruh lingkungan dapat berupa pendidikan beserta perangkatnya yang sekaligus sebagai penanaman nilai.

¹⁶ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009, h.98

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, h.76

Dalam pembahasan ini, menyajikan teori-teori yang melandasi perubahan sikap seseorang diantaranya:

1. Teori Konsistensi

Teori konsistensi ini telah banyak dikembangkan oleh para ahli seperti Felingier yang dikutip Mar'at menyatakan bahwa:

Keadaan *cognitif dissonance* merupakan keadaan ketidak keseimbangan psikologi yang diliputi oleh ketegangan dari yang berusaha untuk mencapai keseimbangan. Ketidak seimbangan ini disebabkan karena pada seseorang terdapat dua elemen kognisi yang saling tidak sesuai. Elemen kognisi adalah, pengetahuan, pendapat dan keyakinan. Jika pada diri seseorang terdapat dua elemen kognisi, maka individu berada dalam ketegangan sehingga terjadi ketidak seimbangan.

2. Teori Reinforcement

Teori ini menitikberatkan pada penyebab sikap yang dapat mengubahnya dan tergantung pada kualitas ransangan yang berkomunikasi dengan organisme. Teori ini menganggap perubahan sikap yang terjadi pada diri seseorang bergantung pada kualitas stimulus. Respon ini sesuai dengan stimulus yang direncanakan, berarti perubahan sikap yang terjadi itu sesuai dengan yang diharapkan.¹⁸

Jadi beberapa teori yang terdapat diatas maka kesimpulan Indikator Sikapnya adalah:

- a. Saling Menghormati
- b. Saling menghargai
- c. Santun

¹⁸ Hidayatullah M. Furgon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010, h.88.

- d. Peduli Sosial dan Lingkungan
- e. Nilai-nilai Pancasila
- f. Keterampilan Mengelola Diri
- g. Rela berkorban
- h. Disiplin
- i. Bekerja dengan Ikhlas
- j. Bekerja sungguh-sungguh
- k. Tekun
- l. Sabar
- m. Focus
- n. Bertanggung Jawab
- o. Memiliki Prinsip

2. Nasionalisme

2.1. Pengertian Nasionalisme

Ernest Renan dalam kuliah umum berjudul “*Qu’est-ce qu’une nation*” di Universitas Sorbonne, Paris tahun 1882 berujar nation adalah kesatuan solidaritas yang terdiri atas manusia-manusia yang saling merasa berseti kawan satu sama lain.¹⁹

¹⁹ Drs.H. Achmad Zainuri, M.Si, *Korupsi Berbasis Tradisi*, Tangerang: Poligon Graphic, 2006.h.50

Nasion adalah suatu jiwa, suatu asas spiritual, suatu kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat dimasa lampau untuk membangun masa depan bersama.²⁰

Nasion mempunyai masa lampau, tetapi ia melanjutkan dirinya pada masa kini melalui kenyataan yang jelas, kesepakatan, keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama.

Suatu nasion tidak tergantung pada kesamaan asal ras, suku bangsa, agama, bahasa, geografi, dan sebagainya. Munculnya suatu nasion adalah kesepakatan bersama.²¹

Benedict Anderson merumuskan nasion sebagai komunitas politik yang dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan. Sebagai sesuatu yang diimajikan, maka bangsa telah menyatukan tiap-tiap anggota dan warganya yang selama ini tidak saling kenal, tidak pernah bertemu, maupun saling sapa, dalam bayangan tentang kehidupan bersama.

Ciri-ciri Nasionalisme menurut Benedict Anderson, yaitu;

1. Rasa Satu Bangsa
2. Terbentuknya lewat proses imaginasi.²²

²⁰ *Ibid*,52

²¹ *Ibid*, 54

²² Achmad Zainuri, Op Cit. h. 50

Nasionalisme berasal dari kata “nation” yang berarti Negara atau Bangsa, ditambahkan akhiran “isme” yang berarti:

1. Suatu sikap ingin mendirikan Negara bagi bangsanya sesuai dengan paham atau ideologinya.
2. Suatu sikap ingin membela tanah air atau negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing.²³

Nasionalisme dapat diartikan: Nasionalisme dalam Arti Sempit adalah suatu sikap yang merugikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Sikap seperti ini jelas menceraikan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Keadaan seperti ini disebut chauvinisme. Dalam Arti Luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain.

Sebagai warga negara Indonesia sudah tentu merasa bangga dan mencintai bangsa dan negara Indonesia. Kebanggaan dan kecintaan terhadap bangsa dan negara tidak berarti merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain.

Nasionalisme kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, kehendak rakyat, perwakilan politik. Teori ini mula-mula dibangun

²³ Kabul Budiono, *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*, Bandung: ALFABETA, 2007, hal.208

oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan-bahan tulisan. Antara tulisan yang terkenal adalah buku berjudul *Du Contract Sociale* (atau dalam Bahasa Indonesia “Mengenai Kontrak Sosial”).²⁴

Dalam nasionalisme modern, tidak berlaku prinsip *right or wrong is my country*, tetapi *right is right, wrong is wrong, and Indonesia is my country*. Oleh karena itu, dalam nasionalisme Indonesia yang terpenting adalah bagaimana tujuan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui pembentukan Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan UUD 1945. Dengan sendirinya nasionalisme Indonesia adalah bersifat terbuka dan demokratis. Terbuka dan demokratis untuk menerima masukan dan melakukan perubahan.

Nasionalisme adalah paham kebersamaan, persatuan, dan kesatuan. Nasionalisme atau kebangsaan selalu berkaitan erat dengan demokrasi, karena tanpa demokrasi, kebangsaan akan mati bahkan merosot menjadi fasisme atau naziisme, yang bukan saja berbahaya bagi berbagai minoritas dalam bangsa yang bersangkutan, tetapi juga berbahaya bagi bangsa lain.²⁵

Nasionalisme merupakan konstruksi identitas yang dibentuk melalui narasi yang kemudian digambarkan dalam berbagai definisi dan aksi.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk

²⁴ Tim Modul PKN Jakarta Timur, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: PT DKU Print, 2011.h.36-37

²⁵ Idup Suhady, *Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2006.h. 26

hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.²⁶

Menurut Soeprapto, nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi (*Supreme secular loyalty*) dari setiap warga bangsa ditunjukkan kepada negara bangsa.²⁷

Menurut Ignatius Haryanto, nasionalisme adalah perasaan senasib atau sepenanggungan dalam lingkup bangsa dalam bentuk kepedulian dan kepekaan akan masalah-masalah (yang dihadapi) bangsa baik yang menyangkut masalah regional maupun internasional, termasuk didalamnya rasa solider terhadap nasib mereka yang tertindas, peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan kepedulian pada masalah bangsa yang menyangkut bangsa.²⁸

Sementara menurut Sartono Kartodirjo, bahwa nasionalisme memuat tentang kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamaan (*quality*), demokrasi, kepribadian nasional serta prestasi kolektif.²⁹

²⁶ *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid II, Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1990.h. 31

²⁷ Budiono Kusumohamidjojo, *Pendidikan Wawasan Kebangsaan Tantangan Dan Dinamika Kaum Cendekiawan Indonesia*, Jakarta: Grasindo 1994.h. 116

²⁸ *Ibid*, 161

²⁹ Sartono Kartodirjo, *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme Dan Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1999. H. 60

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme adalah sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa.

2.2.Bentuk-bentuk Nasionalisme

1. Nasionalisme Kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, kehendak rakyat, perwakilan politik. Teori ini mula-mula dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan-bahan tulisan. Antara tulisan yang terkenal adalah buku berjudul *Du Contract Sociale* (atau dalam Bahasa Indonesia "Mengenai Kontrak Sosial").

2. Nasionalisme Etnis adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Dibangun oleh Johann Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk "rakyat").

3. Nasionalisme Romantik (juga disebut nasionalisme organik, nasionalisme identitas) adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik secara semula jadi ("organik") hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik; kisah tradisi yang

telah direka untuk konsep nasionalisme romantik. Misalnya "Grimm Bersaudara" yang dinukilkan oleh Herder merupakan koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman.

4. Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contoh yang terbaik ialah rakyat Tionghoa yang menganggap negara adalah berdasarkan kepada budaya. Unsur ras telah dibelakangkan di mana golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain masih dianggap sebagai rakyat negara Tiongkok. Kesediaan dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Cina membuktikan keutuhan budaya Cina. Malah banyak rakyat Taiwan menganggap diri mereka nasionalis Cina sebab persamaan budaya mereka tetapi menolak RRT kerana pemerintahan RRT berpaham komunisme.

5. Nasionalisme Kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah 'national state' adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa ialah Nazisme, serta nasionalisme Turki kontemporer, dan dalam bentuk yang lebih kecil, Franquisme sayap-kanan di Spanyol, serta sikap 'Jacobin' terhadap unitaris dan golongan pemusatan negeri Perancis, seperti juga nasionalisme masyarakat Belgia, yang secara ganas menentang demi mewujudkan hak

kesetaraan (equal rights) dan lebih otonomi untuk golongan Fleming, dan nasionalis Basque atau Korsika. Secara sistematis, bila mana nasionalisme kenegaraan itu kuat, akan wujud tarikan yang berkonflik kepada kesetiaan masyarakat, dan terhadap wilayah, seperti nasionalisme Turki dan penindasan kejamnya terhadap nasionalisme Kurdi, pembangkangan di antara pemerintahan pusat yang kuat di Sepanyol dan Perancis dengan nasionalisme Basque, Catalan, dan Corsica.

6. Nasionalisme Agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan. Misalnya, di Irlandia semangat nasionalisme bersumber dari persamaan agama mereka yaitu Katolik; nasionalisme di India seperti yang diamalkan oleh pengikut partai BJP bersumber dari agama Hindu.

Indikator Nasionalisme:

- a. Rasa satu bangsa
- b. Senasib Sepenanggungan
- c. Terbuka
- d. Perasaan mendalam terhadap tanah tumpah darah
- e. Kesadaran akan suatu panggilan untuk Negara
- f. Sikap dengan pendirian
- g. Kesepakatan untuk Hidup Bersama
- h. Kesetiaan terhadap Negara

Dapat disimpulkan bahwa, Hubungan antara Sikap Siswa dengan Nasionalisme terdapat hubungan positif yang signifikan antara Sikap Siswa dengan Nasionalisme, karena dengan adanya jiwa nasionalisme siswa dapat membela Negara dan mencintai bangsa dengan cara menanamkan sikap-sikap yang baik kepada masyarakat, lingkungan sekolah, selain itu juga siswa bisa memperbaiki sikap dengan cara saling menghormati dan saling menghargai. Dengan Demikian berarti, semakin tinggi Sikap Siswa, maka semakin tinggi pula Nasionalisme.

B. Kerangka Berpikir

Paradigma pendidikan masa sekarang yang sangat kita butuhkan adalah keseimbangan antara pembinaan intelek, emosi dan spirit. Kalau seluruh bangsa berkehendak untuk mengembalikan suasana persatuan dan kesatuan bangsa yang kondusif dan patriotik, maka sangatlah urgen untuk menata kembali politik pendidikan nasional. Tingkatkan dan kembangkan kembali pendidikan politik bangsa yang patriotis, agamis, ideologis, dan berjiwa nasionalis.

Sikap nasionalisme dapat tumbuh, jika ada kesadaran pada diri masing-masing individu. Untuk mengembangkan jiwa nasionalisme, kesadaran berbangsa dan negara yaitu melalui pendidikan karakter. Nilai-Nilai yang ditanamkan pada Sikap Siswa dengan kemampuan kognitif, obyek tersebut kemudian di deskripsikan karakteristiknya kemudian dirujukan dengan norma, nilai yang dianutnya oleh individu, yang kemudian menghasilkan kepercayaan individual terhadap obyek

tersebut. Selanjutnya, komponen afektif memberikan rangsangan komponen kognitif untuk merespon obyek psikologis, respon positif atau respon negatif.

Melalui sikap keteladanan, sikap kerja keras, sikap konsisten siswa dapat meningkatkan sikap nasionalisme dalam keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Karena dengan ditanamkannya sikap tersebut, maka sikap nasionalisme siswa bisa terarah dengan benar. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis ini dapat dirumuskan bahwa adanya hubungan antara Sikap Siswa dengan Nasionalisme di SMA Negeri 39 Cijantung Jakarta Timur.